

GAYA BELAJAR SISWA TUNANETRA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM (Studi Kasus SMA Taman Siswa Bekasi)

Windy Khasanah

Email : windi.khasanah@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNISMA Bekasi
Irham

Email : irham.muu@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNISMA Bekasi

Abstract: *This study aims to describe the learning styles used by blind students in PAI learning in public schools. Then this study describes the supporting and inhibiting factors of blind students in studying PAI and the quality of understanding of blind students in public schools. The school chosen was SMA Tamansiswa Bekasi. This type of research is a descriptive qualitative research using a case study approach or method, where this method describes and describes the problem in detail and depth. Data was collected by conducting observations, interviews and documentation data at SMA Tamansiswa Bekasi. The results showed that the learning styles of blind students in PAI learning tended to use kinesthetic and auditory learning styles, this can be seen from the characteristics or responses that emerged from blind students for the interactions that occurred. Awareness of the importance of studying PAI is the main factor that supports blind students to continue learning, then other supporting factors emerge from their families and learning environment. In addition, there are also factors that hinder blind students, especially in learning PAI, including the absence of special education teachers, namely teachers who are competent in handling children with special needs, then the learning media in schools is not adequate for children with special needs, especially the blind, and in terms of learning time, PAI is felt still less effective.*

Keywords: *Learning Style, Blind, PAI Learning*

Pendahuluan

Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan, oleh karena itu setiap manusia perlu dan berhak mendapatkan pendidikan yang sama, baik pendidikan agama maupun pengetahuan. Hak yang sama berlaku pula pada individu yang memiliki keterbatasan khusus, baik fisik maupun mental. Maka pemerintah berusaha memfasilitasi anak yang memiliki keterbatasan khusus dengan menyelenggarakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹

¹N Praptiningrum, "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak

Namun pada umumnya pendidikan inklusi di Indonesia dirasa masih kurang optimal baik dalam pelaksanaannya maupun teknis pelayanannya. Di antaranya ditemukan banyak kendala seperti manajemen inklusi masih belum optimal, kemudian tenaga pendidik yang kapabilitasnya belum memadai dalam ranah pendidikan inklusi (seperti guru belum mengetahui karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan metode-metode untuk menanganinya), serta kurangnya kesiapan sekolah dalam menampung ABK, begitu pula kurang efektifnya pembelajaran dikarenakan banyaknya jumlah siswa dalam kelas, dan masih sering terjadinya intimidasi

Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* 7, no. 2 (2010): 34.

ABK oleh teman sekelasnya.² Melihat kendala yang masih sering terjadi pada pendidikan inklusi, maka pemerintah harus bisa menyikapi permasalahan tersebut agar setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas seperti siswa pada umumnya. Sejalan dengan ketetapan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Bab IV bagian kesatu mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/ atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

ABK ialah anak yang ditandai dengan adanya kelainan pada diri anak tersebut dari kondisi rata-rata anak normal baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus seperti: tunanetra, tunarungu, tunagharita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.³ Banyaknya jenis ABK, masing-masing dari mereka memiliki permasalahan yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penanganan yang berbeda-beda pula. Namun kenyataannya, saat ini banyak tenaga pendidik khususnya guru dalam mata pelajaran PAI, belum mampu menangani permasalahan-permasalahan ABK sebab sebelumnya tenaga pendidik tidak dibekali dengan berbagai keahlian khusus untuk

² Nissa Tarnoto, “Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD,” *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)* 13, no. 1 (2016): 50–61.

³ Kristiawan P.A Nugroho, Dary, and Risma Sijabat, “GAYA HIDUP YANG MEMENGARUHI KESEHATAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI SALATIGA,” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 2, no. 2 (2017): 1.

mengajar anak berkebutuhan khusus.⁴ Hal ini menyebabkan guru PAI merasa kebingungan dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga menyebabkan sebagian siswa ABK merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran dengan baik. Dengan demikian guru PAI berperan penting dalam proses pembelajaran untuk mempertimbangkan faktor tingkat perkembangan dan cara belajar, serta kebutuhan dan minat anak dalam mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran, karena salah satu bagian penting pendidikan bagi ABK adalah pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar atau terencana dalam menyiapkan siswa agar lebih mengenali, memahami, dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam serta mampu menghormati agama lain sesuai dengan tuntunan dalam Islam. Oleh karena itu pendidikan agama berarti pula pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia.⁵ Sejalan dengan definisi tersebut, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam itu dinilai sangat penting bagi kehidupan, terlebih bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuannya agar terbentuknya siswa yang berkarakter islami, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan. Maka dari itu pendidikan agama bukan hanya harus direncanakan tetapi juga harus dipraktikkan dan dievaluasi agar membawa pengaruh yang signifikan terhadap ABK.

Materi PAI tidak hanya bersifat

⁴ Rika Sa'diyah and Siti Khosiah Rochmah, “PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNA GRAHITA USIA SD AWAL,” *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 1, no. 1 (2017): 46–47, accessed May 16, 2019, e-journal.adpgmiindonesia.com.

⁵ M. Maftuhin and A. Jauhar Fuad, “PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS,” *Journal An-nafs* 3, no. 1 (2018): 77.

teoritis namun juga praktik. Praktik ibadah seperti shalat, wudhu, tayamum dan lain-lain merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui peserta didik muslim agar bisa dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari. Ridha Annisa dalam artikelnya yang berjudul *Meningkatkan Pelaksanaan Tatacara Shalat Melalui Metode Kinestetik Bagi Siswa Tunanetra* menyatakan masih banyak ditemukan siswa ABK khususnya tunanetra yang belum tepat dan sesuai dengan ketentuan Islam dalam mempraktikkan gerakan shalat.⁶ Pada umumnya mereka memiliki kesulitan, dikarenakan terdapat kerusakan pada indera tertentu. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.⁷

Penglihatan merupakan salah satu modalitas belajar, dikarenakan penglihatannya yang tidak berfungsi, maka siswa tunanetra hanya mampu belajar menggunakan pendengaran dan kinestetiknya. Sebagaimana yang diungkapkan Muhibbin Syah, salah satu faktor penyebab kesulitan belajar yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).⁸ Sedangkan Menurut Tony Stockwell, untuk mempelajari sesuatu dengan cepat dan efektif, anda

harus melihatnya, mendengarnya dan merasakannya.⁹ Dari dua pendapat di atas, maka dalam kegiatan pembelajaran, siswa tunanetra cenderung mengalami kesulitan belajar oleh sebab tidak berfungsinya penglihatan mereka maka hal ini menyebabkan mereka tidak bisa disamaratakan dengan siswa pada umumnya dalam proses pembelajaran. Keterbatasan yang mereka miliki menuntut bantuan serta bimbingan khusus dari orang lain, guru sebagai pendidik, khususnya guru PAI harus mampu meminimalisir kesulitan-kesulitan yang dirasakan siswanya. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Gaya belajar merupakan cara anak didik belajar yang sudah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan tersebut dianggap paling tepat baginya.¹⁰ Setiap orang memiliki keistimewaan yang berbeda-beda, baik dari segi pemikirannya, karakternya, kesukaannya, begitu pula dengan gaya belajarnya. Tapi yang pasti semua orang belajar melalui alat indrawi: penglihatan, pendengaran dan kinestetiknya. Hal ini tidak berlaku bagi ABK khususnya tunanetra yang tidak bisa mengandalkan penglihatannya akibat keterbatasannya. Di samping itu, tidak sedikit pula penyandang tuna netra yang memiliki kemampuan dan prestasi akademik yang setara dengan siswa normal pada umumnya. Bahkan siswa yang terlihat normal pun prestasinya tidak lebih bagus dengan yang mempunyai keterbatasan khusus. Hal ini disebabkan salah satunya oleh gaya belajar dari masing-masing siswa. Banyak siswa yang belum mengenali gaya belajarnya sendiri, sehingga apa yang telah dipelajari mudah hilang dan sulit untuk dikuasai.

⁹ Gordon Dryden and Jeannette Vos, *Revolusi Cara Belajar* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2001), 298.

¹⁰ Lilik Suryanti, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 27.

⁶ Ridha Annisa, "Meningkatkan Pelaksanaan Tatacara Shalat Melalui Metode Kinestetik Bagi Siswa Tunanetra," *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)* 5, no. 1 (2016): 2, accessed May 23, 2019, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:r9AmlrYVflQJ:ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/7671/5963+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>.

⁷ Susilo Adi Prasetyo, "TUNA NETRA" (ILMU, 2013).

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 235.

Hal ini menggugah peneliti untuk mengkaji berbagai permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam di atas bagi siswa tunanetra di SMA Tamansiswa Bekasi. SMA Tamansiswa Bekasi merupakan salah satu sekolah umum yang juga menampung anak-anak berkebutuhan khusus. ABK yang terdapat di SMA tersebut Di antaranya: penyandang tunanetra dan tunadaksa. Lebih kurang terdapat 2 siswa tunanetra, yang diklasifikasikan 1 siswa mengalami kebutaan total dan 1 siswa lainnya mengalami tunanetra *low vision*.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, gaya belajar siswa tunanetra, faktor pendukung dan penghambat siswa tunanetra dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dan mengetahui pemahaman siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI di SMA Tamansiswa Bekasi. Berikutnya untuk mencapai tujuan tersebut peneliti terjun langsung ke lapangan dan mengumpulkan data penelitian, sekaligus melakukan analisis data selama proses penelitian berlangsung. Untuk itu maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Selanjutnya jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian studi kasus. Dalam kegiatan penelitian ini, tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu SMA Tamansiswa Bekasi. Alasan memilih SMA Tamansiswa Bekasi karena sekolah tersebut merupakan sekolah umum yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus salah satunya siswa penyandang tunanetra yang menjadi sasaran utama dalam penelitian ini.

Subjek yang menjadi fokus dalam penelitian yakni warga di sekolah, yang

terdiri dari pimpinan sekolah, guru agama khususnya guru pendidikan agama Islam, 2 siswa tunanetra dan 1 siswa tunanetra yang sudah menjadi alumni. Berikutnya aktifitas yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini yaitu kegiatan pembelajaran (metode pembelajaran yang digunakan guru, gaya belajar yang digunakan siswa, materi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), perilaku siswa dan evaluasi pembelajaran.

Upaya dalam memperoleh data yang sesuai dan tepat mengenai gaya belajar siswa tunanetra dalam pembelajaran PAI SMA Tamansiswa Bekasi, maka peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan untuk memperoleh data tersebut, kemudian juga dengan observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk membahas masalah penelitian ini adalah teknik analisis yang bersifat deskriptif. Data yang sudah didapat dikumpulkan, selanjutnya diolah menjadi satu gambaran dari permasalahan, dianalisis dan dibandingkan dengan teori ilmiah yang dikaji, berikutnya diberi kesimpulan.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Dalam proses penggalan data dimulai pada tanggal 4 September 2019 sampai 2 Oktober 2019 yang meliputi kegiatan observasi dan wawancara serta analisis data dokumen. Peneliti mengawali pengamatan terhadap sekolah secara umum sekaligus melakukan wawancara mengenai sekolah maupun pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, salah satunya tunanetra. Peneliti juga melakukan pengamatan di kelas tempat subjek belajar pada mata pelajaran PAI serta mengamati bagaimana siswa tunanetra belajar di dalam kelas bersama-sama dengan siswa non tunanetra, dan segala respon yang muncul

atas interaksi yang terjadi.

SMA Tamansiswa Bekasi yang merupakan salah satu cabang sekolah tamansiswa yang berpusat di Yogyakarta. Peneliti amati meskipun siswanya tidak terlalu banyak, tapi di sekolah tersebut bisa ditemukan berbagai macam penganut agama yang berbeda. Baik yang beragama budha, hindu, kristen maupun Islam. Namun banyaknya ragam jenis agama di sana, tidak pernah sekalipun menimbulkan perpecahan melainkan sikap toleransi yang terus dibangun antar-sesama. Hal ini sesuai dengan motto SMA Tamansiswa itu sendiri yaitu belajar dalam suasana pondok budi pekerti. Jadi sekolah ini lebih mengutamakan akhlak dari setiap siswanya. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Sri Budi Setyaningsih, S.Pd selaku kepala SMA Tamansiswa Bekasi dalam wawancaranya dengan peneliti.

“jadi memang di Tamansiswa Bekasi ini khususnya, yakni belajar dalam suasana pondok budi pekerti, jadi memang kalau di tamansiswa itu tidak mengutamakan harus dengan nilai seratus dengan nilainya yang tinggi, tapi yang penting kita adalah membangun akhlak. Di samping nilai juga iya, tapi tidak terlepas kita adalah membangun akhlak anak-anak. Kalau ilmu kan hanya secara lahir ya.. kalau batin kan kesopan santunnya.”¹¹

Seperti yang diamanatkan Ki Hadjar Dewantara selaku pendiri Tamansiswa pada tahun 1922, yaitu : “Lebih baik pemerataan pendidikan daripada meninggikan pendidikan”, maka Tamansiswa hadir untuk pemerataan pendidikan. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, salah satunya siswa tunanetra. Pemerataan pendidikan dilakukan dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

¹¹ Wawancara Kepala Sekolah SMA Tamansiswa Bekasi pada 11 September 2019.

Meskipun dalam pernyataan kepala sekolah bahwa sekolah tersebut baru pertama kali menerima ABK, namun karena pihak sekolah sadar betul bahwa setiap orang punya hak untuk belajar, maka sekolah pun mencoba menerima siswa berkebutuhan khusus tersebut.

Seperti yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. SMA Tamansiswa telah berusaha melakukan pemerataan pendidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus dengan menerima siswa tunanetra untuk bersekolah di sana. Namun begitu, pihak sekolah perlu memerhatikan berbagai aspek dalam melayani siswa berkebutuhan khusus agar dapat memberikan pendidikan yang bermutu bagi siswa tunanetra. Adapun yang perlu diperhatikan yakni tenaga pendidik maupun sarana prasarana untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang lebih berkualitas.

Tenaga pendidik harus diberi pelatihan dalam memahami dan menangani berbagai macam karakter siswa, agar apa saja yang dibutuhkan siswa khususnya siswa tunanetra dalam pembelajaran bisa terpenuhi sehingga membantu serta memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari Rudiwati yang menjelaskan bahwa “pada umumnya guru regular/ umum pada pembelajaran anak berkelainan masih sama dengan langkah pembelajaran lainnya, masih kurang adanya langkah spesifik untuk menangani anak berkebutuhan khusus.”¹² Begitu

¹² Ramadani, “LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA TUNANETRA LOW VISION KELAS V SD MUHAMMADIYAH BOGOR,” 860.

juga sarana prasarana khususnya media pembelajaran yang harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunanetra.

Terdapat dua siswa tunanetra dengan klasifikasi yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, siswa yang bernama Thariq mengalami tunanetra *blind* dan Kandi merupakan siswa tunanetra *low vision*.

*“kalau kemarin kita tanya dengan orang tua itu si thoriq yang tunanetra blind itu bawaan lahir, yang tunadaksa juga dari lahir, tapi kalau yang satu hanya low kan yang satu kan? Itu si kandi itu sejak umur berapa dia kena panas tinggi jadi akhirnya pengaruh ke mata.”*¹³

Pernyataan kepala sekolah dibenarkan oleh Bapak Drs. M. Nurhasan selaku guru PAI yang turut mengajar Kandi dan Thariq.

*“Yaa.. Kalau Thariq 100% tunanetra, kalau kandi masih ada, cuma itu juga sangat kurang, dia masih bisa melihat bayangan, dia ya harus terbiasa dengan modal nya itu. Kurangnya, kalau kita menulis di papan tulis dia ngga kelihatan, maka dalam tulisan itu selalu saya baca dan anak ikut membaca. Itu membantu yang tunanetra. Kadang-kadang saya terjemahin ayat alquran itu kata perkata.”*¹⁴

Berdasarkan teori mengenai klasifikasi tunanetra, terdapat 2 jenis tunanetra yaitu buta (*blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*). Jenis tunanetra blind ada 2 yaitu buta total dan masih memiliki sisa penglihatan. Sedangkan jenis tunanetra *low vision* terbagi menjadi 4 jenis, di antaranya: 1) seseorang yang masih dapat mengetahui perubahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya, 2) apabila melihat objek hanya terlihat bagian tengahnya saja, 3) pengamatan terhadap benda hanya

¹³ Wawancara Kepala Sekolah Sri Budi Setyaningsih.

¹⁴ Wawancara guru PAI M. Nurhasan pada 25 September 2019.

terlihat bagian tepi, 4) penglihatan bercak, pengamatan terhadap objek ada bagian-bagian tertentu yang tidak terlihat.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap objek. Peneliti dapatkan bahwa tingkat penglihatan siswa atas nama Thariq, termasuk tunanetra dalam kategori buta (*blind*) yang jenisnya masih memiliki sisa penglihatan.

*“iya, kalau siang masih mending kak, kalau malem dari yang gelap jadi tambah gelap, pasti kalau nggak hati-hati ada aja barang yang saya jatuhin, hehe”*¹⁶

Dari pernyataan tersebut, terlihat jelas bahwa Thariq masih bisa membedakan antara siang dan malam. Berbeda dengan Kandi, ketika pembelajaran berlangsung peneliti amati Kandi tampak seperti siswa normal lainnya, bisa berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain dan tanpa menggunakan alat bantu tongkat seperti Thariq. Hanya saja ketika guru menulis di papan tulis, menurut penuturan Kandi bahwa ia tidak bisa melihat tulisan di papan tulis meskipun posisi tempat duduk Kandi berada di urutan paling depan. Dan ketika membaca buku Kandi pun memerlukan alat bantu seperti kaca pembesar. Namun ketika ia malas menggunakan kaca pembesar maka Kandi membaca dengan cara mendekatkan buku pada matanya dengan jarak 5-15 cm. Berdasarkan wawancara dengan Kandi mengenai tingkat ketajaman penglihatan, Kandi menuturkan bahwa:

“kalau warna, orang, benda itu jauh juga sebenarnya masih bisa, cuma kalau orang, ekspresi gitu dari jauh itu gak kelihatan cuma aku tau di situ ada orang cowok atau cewek gitu, cuma kalau dia senyum atau nggak gitu, enggak. Paling kalau ketawa sih kan karena kedengeran

¹⁵ Johandri, “Manajemen Pembelajaran Siswa Tunanetra.”

¹⁶ Wawancara Siswa Tunanetra M. Al Thariq pada 11 September 2019.

*kayak gitu, Cuma kalau tulisan itu benar-bener harus dekat.*¹⁷

Dari pernyataan tersebut dan dari hasil pengamatan pada saat pembelajaran, berdasarkan teori klasifikasi tunanetra Kandi termasuk klasifikasi tunanetra *low vision*, dengan jenis penglihatan bercak, yaitu ketika melihat objek baik benda maupun orang ada bagian-bagian yang tidak terlihat.

Dalam pembelajaran PAI terhadap siswa tunanetra. Bapak Nurhasan memberikan pengajaran dengan berpijak pada tauladan terbaik sepanjang masa, yaitu Nabi Muhammad Saw. dengan tidak membedakan antara siswa tunanetra dengan non-tunanetra. seperti firman Allah dalam QS. Abasa: 1-3.¹⁸

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۙ

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. Karena telah datang seorang buta kepadanya.
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),

Bapak Nurhasan tidak membedakan baik dalam bersikap, pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maupun cara mengajarnya. Tidak ada persiapan khusus yang beliau lakukan, hanya saja beliau menyatakan bahwa siswa tunanetra perlu dibantu dalam persoalan yang bersifat teknis.

“siswa tunanetra harus dianggap sama dengan yang lain walaupun dia berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khususnya ada pada persoalan yang teknis, contoh ketika memberikan soal

¹⁷ Wawancara siswa tunanetra Kandi Wahyu Jati pada 18 September 2019.

¹⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA*.

sama dengan yang lain, soal tertulis, dia harus dibantu untuk dibacakan”¹⁹

A. Gaya Belajar siswa dalam pembelajaran PAI

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran PAI di kelas XI IPS dilaksanakan pada hari Rabu setiap pekannya. Pembelajaran PAI dimulai sejak pukul 11.20-12.00 WIB, setelah jam istirahat pembelajaran dilanjutkan kembali pada pukul 12.20-13.00 WIB. Waktu pembelajaran PAI dirasa sangat terbatas hanya 2x40 menit dalam seminggu, yang seharusnya pembelajaran PAI paling tidak 3x45 menit dalam seminggu.

1. Observasi pertama dalam kelas

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunanetra sebagai berikut.

a. Pembukaan

Dari hasil observasi pada hari Rabu, 18 September 2019. Pada kegiatan ini guru mengawali dengan salam kemudian do'a bersama dan tadarus bersama. Setelah itu guru memberikan tema mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah.

b. Inti

Selanjutnya guru memberikan materi mengenai doa-doa shalat jenazah dengan metode ceramah, diselingi pertanyaan-pertanyaan tentang tata cara shalat jenazah. Setelah selesai memberikan materi, guru memerintahkan seluruh siswa laki-laki untuk mempraktikkan shalat jenazah dan meminta siswa perempuan untuk mengamati dan mengoreksi gerakan yang dipraktikkan siswa laki-laki.

c. Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan pemberian motivasi, doa kemudian salam.

¹⁹ Wawancara guru PAI M. Nurhasan.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, diperoleh segala respon yang muncul dari siswa tunanetra atas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Siswa tunanetra *low vision* ketika guru membacakan ayat Al-Qur'an pada saat tadarus dan membacakan doa-doa shalat jenazah, siswa merasa terbantu ketika dibacakan dan siswa mampu mengulangi bacaan yang dibacakan guru dengan suara yang lantang. Pada pukul 11.54 siswa berusaha mendengarkan dengan cermat penjelasan yang diberikan guru. Kemudian pada pukul 11.56 siswa berbicara sendiri ketika guru berbicara kepada siswa yang lain. Pukul 13.05 ketika guru bertanya, siswa mampu menjawab pertanyaan sekaligus mampu mempraktikkan kepedulian mengurus jenazah. Namun, sepanjang proses pembelajaran siswa sama sekali tidak mencatat. Siswa juga mampu menghafal doa-doa hanya dengan mendengarkan bacaan guru. Dan tidak terganggu oleh teman-temannya meskipun suasana pembelajaran pada saat itu cukup berisik.

Berbeda halnya dengan siswa klasifikasi tunanetra *blind*. Ketika guru memberikan penjelasan siswa tampak tidak fokus dan lebih sering memainkan buku catatannya dengan cara menggerak-gerakkan menggunakan tangannya. Dan siswa sering berubah posisi dalam duduknya. Pada pukul 12.39 siswa menjawab pertanyaan guru dengan memberikan penjelasan secara perlahan. Ketika guru memberi penjelasan siswa tampak menyimak namun seringkali tergoda oleh teman-temannya yang sering bercanda. Sama seperti siswa tunanetra *low vision*, siswa tunanetra *blind* dalam pembahasan ini tidak mencatat, dan mampu menghafal doa dengan mendengarkan dan mampu mengulangi bacaan yang dibacakan guru, dengan suara yang lantang.

2. Observasi kedua dalam kelas

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunanetra sebagai berikut.

a. Pembukaan

Dari hasil observasi pada hari Rabu, 25 September 2019, pembelajaran yang seharusnya dimulai pukul 11.20, kali ini dimulai pada pukul 12.29 dikarenakan mata pembelajaran lain yang belum selesai. Pada kegiatan awal ini diawali dengan salam kemudian do'a dan tadarus bersama. Setelah itu guru memberikan tema mengenai hikmah dan manfaat penyelenggaraan jenazah.

b. Inti

Selanjutnya guru memberikan materi mengenai hikmah dan manfaat penyelenggaraan jenazah dengan metode ceramah dan tanya-jawab, Setelah selesai memberikan materi, guru memerintahkan seluruh siswa untuk mencari contoh kasus yang membuat seseorang berdosa dari kematian seorang mukmin yang lain.

c. Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan pemberian motivasi, doa kemudian salam.

Pada observasi kedua guru merencanakan bahwa pelaksanaan pembelajaran kali ini dilakukan evaluasi tertulis berupa tugas mencari contoh kasus. Maka diperoleh segala respon yang muncul dari siswa tunanetra atas interaksi yang terjadi. Sama seperti observasi pertama dalam kelas. Siswa tunanetra *low vision* ketika guru membacakan ayat Al-Qur'an pada saat tadarus, siswa tampak fokus mendengarkan dan siswa mampu mengulangi bacaan yang dibacakan guru dengan suara yang lantang. Siswa juga berusaha mendengarkan dengan cermat penjelasan yang diberikan guru. Kemudian siswa berbicara sendiri memikirkan

jawaban atas tugas yang diberikan guru. Ketika guru bertanya, siswa menjawab pertanyaan dengan singkat dan menjawab langsung pada pemasalahannya tanpa bisa memberikan penjelasan. Pada observasi kedua peneliti menemukan siswa mencatat namun membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan alat bantu seperti kaca pembesar. Dan siswa tidak terganggu oleh teman-temannya meskipun suasana pembelajaran pada saat itu cukup riuh.

Berbeda halnya dengan siswa klasifikasi tunanetra *blind*. Sama seperti observasi pertama yang peneliti lakukan. Ketika guru memberikan penjelasan siswa tampak tidak fokus dan lebih sering memainkan buku catatannya dengan cara menggerak-gerakkan menggunakan tangannya. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan memberikan penjelasan secara perlahan. Ketika guru memberi penjelasan siswa tampak menyimak namun seringkali tergoda oleh teman-temannya yang sering bercanda. Sama seperti siswa tunanetra *low vision*, siswa tunanetra *blind* pun mulai mencatat menggunakan braile namun ia butuh waktu yang cukup lama dalam memilih kata yang akan ia tuangkan dalam catatannya. siswa juga mampu mengulangi bacaan yang dibacakan guru, dengan suara yang lantang.

3. Observasi ketiga dalam kelas.

Adapun proses pelaksanaan pembelajaran PAI pada siswa tunanetra sebagai berikut.

a. Pembukaan

Dari hasil observasi pada hari Rabu, 2 Oktober 2019, pada kegiatan awal ini diawali dengan salam kemudian do'a bersama dan tadarus bersama. Setelah itu guru memberikan tema mengenai saling menasehati dalam islam.

b. Inti

Selanjutnya guru memberikan materi mengenai dakwah, tabligh, khutbah dengan metode ceramah dan diskusi, diselingi pertanyaan-pertanyaan tentang arti dakwah dan lain-lain. Setelah selesai memberikan materi, guru memerintahkan seluruh siswa untuk memberikan contoh dakwah dengan perbuatan

c. Penutup

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan pemberian motivasi, doa kemudian salam.

Pada pengamatan terakhir, sama seperti observasi sebelumnya dalam kelas. Siswa tunanetra *low vision* ketika guru membacakan ayat Al-Qur'an pada saat tadarus, siswa tampak bersemangat ketika dibacakan dan siswa mampu mengulangi bacaan yang dibacakan guru dengan suara yang lantang. Siswa juga berusaha mendengarkan dengan cermat penjelasan yang diberikan guru. Kemudian siswa berbicara sendiri memikirkan jawaban atas tugas yang diberikan guru. Ketika guru bertanya, siswa mampu menjawab pertanyaan dengan singkat dan menjawab langsung pada pemasalahannya tanpa bisa memberikan penjelasan. Pada observasi kali ini peneliti menemukan siswa tidak mencatat dan hanya fokus mendengarkan. Dan siswa kali ini terlihat terganggu oleh teman-temannya.

Siswa dengan klasifikasi tunanetra *blind*. Sama seperti observasi sebelumnya yang peneliti lakukan. Ketika guru memberikan penjelasan siswa tampak tidak fokus dan lebih sering memainkan buku catatannya dengan cara menggerak-gerakkan menggunakan tangannya. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan memberikan penjelasan secara perlahan. Ketika guru memberi penjelasan siswa tampak menyimak namun seringkali

tergoda oleh teman-temannya yang sering bercanda. Sama seperti siswa tunanetra *low vision*, siswa tunanetra blind dalam pembahasan ini tidak mencatat hanya fokus mendengarkan. Siswa mampu mengulangi bacaan yang dibacakan guru, dengan suara yang lantang.

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI, dalam memahami gaya belajar siswa. Bapak Nurhasan mencoba mengidentifikasi gaya belajar mereka dengan melakukan pengamatan dari hari ke hari. Dari pengamatan tersebut, beliau memperkirakan bahwa Thariq memiliki gaya belajar yang senang bermain dan kandi dengan tipe belajar auditorial.

“kedua-duanya, eee... beda sedikit dengan Thariq. Thariq lebih diajak ke berusaha sedikit bermain, sedikit ada kejenakaan, ada kayak praktek misalkan diajak ke masjid, sambil kita misalkan “apa yang dibaca ketika masuk masjid? Pakai kaki apa atau mendahulukan kaki apa ketika masuk masjid?” kalau Thariq itu diajarkan seperti itu, masuk. Dengan apa? dengan bermain, dengan praktek. Kan selama ini mungkin dia mendengar, tapi dia nggak tau. Tapi kalau kandi, dia memang lebih banyak mendengar. Thariq lebih banyak bermain, apakah Thariq tidak mendengar? Mendengar.. hanya saja ketika dalam prakteknya dia tidak lakukan, karna gak masuk dalam caranya yang mendengar.”²⁰

Pernyataan beliau selaras dengan pernyataan siswa tunanetra, baik Kandi maupun Thariq. Dari hasil wawancara peneliti dengan keduanya, maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut. Thariq berpendapat:

“kalau saya sih lebih gampang langsung praktek ya, jadi, langsung dipegangin barangnya langsung ditunjukkan cara bikinnya gitu. Itu lebih masuk, jadikan pas ditanya ‘gimana cara ini?’ yaudah tinggal

jelasin aja.”²¹

Begitu juga kandi yang ikut berpendapat ketika peneliti menanyakan cara yang digunakan ketika belajar dan dirasa lebih cepat dan mudah memahami pembelajaran, kandi pun berpendapat seperti yang dituturkan oleh bapak Nurhasan.

“tergantung pelajarannya kak, tapi lebih enak dengerin sih.”²²

Berdasarkan teori gaya belajar, gaya belajar ada 3 macam yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Gaya belajar visual cenderung menggunakan ketajaman mata dalam menangkap penjelasan guru. Gaya belajar auditorial cenderung lebih mengutamakan pendengaran dan gaya belajar kinestetik terkait dengan kemampuan memahami pembelajaran jika dengan praktik.²³ Dari berbagai karakteristik gaya belajar dan juga respon yang muncul dari interaksi yang terjadi, hasil menunjukkan bahwa Thariq cenderung menggunakan gaya belajar kinestetik dan Kandi cenderung menggunakan gaya belajar auditorial. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana cara keduanya dalam mempelajari PAI. Baik dari kondisi belajar, cara keduanya dalam membaca, mendengar, mengamati pembelajaran, menghafal serta berbicara.

B. Faktor pendukung dan penghambat siswa tunanetra dalam mempelajari PAI

Dalam pelaksanaannya, peneliti amati siswa tampak bersemangat dan berusaha fokus, meskipun beberapa kali mudah terganggu dengan siswa lainnya. Menurut Thariq selain menambah pengetahuan, mempelajari PAI juga bisa meningkatkan akhlak. Kandi pun menambahkan bahwa sebagai orang islam selain belajar islam

²¹ Wawancara Siswa Tunanetra Al Thariq

²² Wawancara siswa tunanetra Kandi Wahyu Jati

²³ DePotter and Hernacki, *Quantum Learning*.

²⁰ Wawancara guru PAI M. Nurhasan

di rumah harus diperdalam juga di sekolah karena di dalam mata pelajaran PAI tidak hanya membahas mengenai Al-Qur'an saja. Kesadaran akan pentingnya belajar PAI ini menjadi hal utama yang mendukung mereka untuk terus belajar dan mengembangkan potensi diri.

Selain itu, siswa tunanetra juga memiliki teman-teman awas yang memiliki kepedulian yang tinggi. Sehingga dalam proses belajar ketika siswa tunanetra mengalami kesulitan-kesulitan, siswa tunanetra kerap kali dibantu oleh teman-temannya yang awas. Seperti dibantu untuk dibacakan, diarahkan dalam berjalan dan lain sebagainya. Siswa juga didukung oleh pengalaman sebelumnya yang ia peroleh ketika bersekolah di SLB. Seperti menulis dan membaca Al-Qur'an dalam bentuk braille. Adanya teknologi juga sangat membantu siswa dalam proses belajar. Ketika siswa tertinggal pelajaran, selain bertanya pada guru siswa juga mencari tambahan informasi melalui jaringan internet.

*"yaa satu tanya sama gurunya, kedua ya sekarang kan udah zaman canggih ya, yaa tinggal browsing aja."*²⁴

Selain faktor-faktor yang mendukung tersebut, adapula hal-hal yang menghambat siswa dalam pembelajaran PAI. Di antaranya, Materi PAI tidak hanya bersifat teori tapi juga bersifat praktis. Bagi siswa yang mengalami tunanetra dari lahir, serta tergolong klasifikasi tunanetra *blind* baik yang total maupun masih memiliki sisa penglihatan. Ia kurang memiliki pengalaman dalam menggambarkan sesuatu. Hal ini bisa menghambat siswa tunanetra dalam mempelajari PAI. Kemudian, dari segi waktu. Waktu untuk belajar PAI dirasa masih sangat kurang yaitu satu pekan hanya satu kali belajar PAI dan itupun hanya 2x40 menit. Waktu

²⁴ Wawancara siswa tunanetra M. Al Thariq.

tersebut pun belum efektif dikarenakan masih sering terpakai oleh mata pelajaran yang lain. Selanjutnya, terbatasnya media pembelajaran di sekolah seperti media audio-visual. Hal ini disebabkan karena SMA Tamansiswa masih terbelang baru dalam menerima siswa ABK khususnya tunanetra. Sejalan dengan pernyataan Bapak M. Nurhasan mengenai faktor pendukung dan penghambat siswa dalam pembelajaran PAI.

"yaa.. klo pendukung lebih ke internal. Yaitu mereka memang punya keinginan yang kuat untuk belajar. Dan itu modal. Modal yang harus dikembangkan dan harus dipupuk dan tidak boleh dilemahkan. Kalau faktor eksternal penghambatnya ya kita belum punya audio visual. Kalaupun nggak visual ya audio nya lah kita belum punya kayak misalnya contohkan saya praktekan, materi yang kita gunakan dan harus menggunakan audio itu ngga ada, itu kendala yang saya rasakan selama ini, kalau eksternal lebih ke media, kalau internalnya semangat dan jangan lupa tunanetra itu juga ada yg lemah kemauannya, jangan dikira semuanya semangat. Ini faktor lingkungan keluarganya yg kurang mendukung."

Berdasarkan teori media belajar yang dibutuhkan siswa tunanetra dikelompokkan menjadi 2, yaitu: 1) kelompok tunanetra blind dengan media baca tulis braille, 2) kelompok low vision dengan media baca tulis biasa yang diperbesar atau kaca pembesar.²⁵ Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan. SMA Tamansiswa Bekasi belum memiliki media belajar khusus untuk tunanetra. dikarenakan sekolah tersebut masih terbelang baru dalam menerima siswa berkebutuhan khusus. Jadi dalam pembelajaran siswa membawa sendiri media belajar yang dibutuhkan. Mengacu pada UU No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal

²⁵ Rahardja, *KETUNANETRAAN*.

5. Seharusnya siswa memperoleh layanan pendidikan yang sama tanpa dibedakan dengan siswa yang lainnya, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

C. Kualitas Pemahaman Siswa Tunetra dalam Pembelajaran PAI

Meskipun kurangnya media pembelajaran, menurut Bapak M. Nurhasan selaku guru PAI, siswa tunetra sejauh ini mampu mengikuti pembelajaran seperti siswa yang lainnya. Meskipun berdasarkan 2 kali evaluasi pembelajaran PAI, kualitas pemahaman siswa tunetra masih dinilai standar dengan kata lain belum maksimal. Beliau berpendapat bahwa di sekolah sebelumnya siswa tidak dilatih agar dapat berpikir kritis.

“mereka memang punya keinginan yang kuat untuk belajar. Dan itu modal. Modal yang harus dikembangkan dan harus dipupuk dan tidak boleh dilemahkan.”²⁶

Berdasarkan teori mengenai kebutuhan pembelajaran bagi siswa tunetra, menurut Lowenfeld, pembelajaran siswa tunetra mengacu pada prinsip-prinsip: kebutuhan akan pengalaman nyata, kebutuhan akan pengalaman yang menyatukan, dan kebutuhan akan pengalaman dalam berbuat dan bekerja dalam belajar.²⁷ Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di dalam kelas, guru telah berusaha menerapkan prinsip-prinsip tersebut terhadap siswa. Contohnya ketika membahas mengenai tata cara penyelenggaraan jenazah. guru memberi tugas untuk mencari contoh kasus yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan tata cara penyelenggaraan jenazah. Kemudian guru juga memerintahkan siswa untuk mempraktikkan tata cara shalat jenazah. Hal tersebut bisa menambah pengetahuan sekaligus pengalaman bagi

²⁶ Wawancara guru PAI M. Nurhasan

²⁷ Rahardja, *KETUNANETRAAN*.

siswa tunetra yang suatu saat bisa ia praktikkan dalam kehidupan nyata.

Siswa tunetra juga memiliki banyak prestasi di luar akademik, seperti Thariq yang mahir memainkan alat musik dan pernah meraih juara dalam bidang olahraga tenis meja.

“Kalau di tamansiswa belum, tapi kalau disekolah lain sih prestasi mah ada. Juara lomba tenis meja putra tunetra, terus mmm.. apa ya? Festival band di kota tua dapet juara tiga, selebihnya olahraga kak.”

*“tenis meja juga, sama catur.”²⁸
Tambahnya.*

Selanjutnya Kandi pernah meraih juara dua dalam menulis novel. hanya saja novelnya tidak dibukukan.

“nulis gitu, bikin novel gitu pernah juara 2 judulnya siang dan malam....”²⁹

Pemahaman keduanya yang dinilai standar bisa juga disebabkan karena keduanya masih terbilang baru di SMA Tamansiswa Bekasi. Jadi masih dalam tahap penyesuaian dengan sistem pembelajaran di sekolah tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Tamansiswa Bekasi mengenai gaya belajar siswa tunetra dalam pembelajaran PAI dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan pedoman observasi dan wawancara serta analisis dokumen yang peneliti lakukan, gaya belajar siswa tunetra atas nama M. Al-Thariq tergolong gaya belajar kinestetik. Hal tersebut dapat dilihat dari respon yang muncul dari interaksi siswa tersebut ketika dalam proses pembelajaran. Baik dari

²⁸ Wawancara siswa Tunetra M. Al Thariq.

²⁹ Wawancara siswa tunetra Kandi Wahyu Jati.

cara siswa tersebut membaca, mendengar, menghafal, berbicara, mengamati pembelajaran dan juga kondisi belajarnya. Siswa cenderung suka bermain dan senang bergerak ketika dalam proses belajar mengajar. Sedangkan siswa yang bernama Kandi Wahyu Jati cenderung menggunakan gaya belajar auditorial, karena siswa tersebut lebih mengutamakan indera pendengarannya ketika belajar.

Begitu pun faktor-faktor yang mendukung siswa tunanetra dalam mempelajari PAI bisa dilihat dari sisi internalnya yakni, siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. Dan semangat belajar yang tinggi merupakan modal utama seseorang mendapatkan pengetahuan baru. Kemudian dari sisi eksternal siswa didukung oleh lingkungan belajarnya, baik dari pendidik maupun teman sejawatnya yang siap membantunya dalam proses pembelajaran. Siswa juga mempunyai pengalaman dari sekolahnya di SLB dahulu. Kemudian perkembangan IPTEK yang memudahkan siswa dalam mencari tambahan informasi. Di samping itu adapula faktor-faktor yang menghambat siswa dalam pembelajaran PAI di antaranya pertama, dari segi waktu. Waktu untuk belajar PAI dirasa masih sangat kurang yaitu satu pekan hanya satu kali belajar PAI dan itupun hanya 2x40 menit. Waktu tersebut pun belum efektif dikarenakan masih sering terpakai oleh mata pelajaran yang lain. Kedua, media pembelajaran. Karena SMA Tamansiswa masih terbilang baru dalam menangani siswa ABK, maka media pembelajaran di sana pun masih terbatas bagi ABK khususnya bagi tunanetra. Hal ini menghambat siswa dalam mempelajari PAI, karena siswa hanya menggunakan media pembelajaran yang ada seperti papan tulis, dan buku. Karena siswa tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan dan hanya bisa belajar

menggunakan media yang sangat terbatas tersebut, maka siswa hanya mampu belajar dengan mendengarkan penjelasan guru. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya sekolah dalam menyediakan hal-hal yang menunjang pembelajaran siswa tunanetra salah satunya media pembelajaran seperti penyediaan Al-Qur'an dalam bentuk Braile, dan juga media audio-visual.

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI, siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik bersama-sama dengan siswa non tunanetra lainnya. Berdasarkan 2 kali melaksanakan evaluasi, kualitas pemahaman siswa tunanetra dinilai masih standar. Artinya tidak tinggi dan juga tidak rendah.

Dafta Pustaka

- Afifuddin, and Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad, M. Yusuf, and Siti Nurjanah. "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa." *Jurnal Al-hikmah* 13, no. 1 (2016). Accessed May 14, 2019. <http://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1509/947>.
- Ahyat, Nur. "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *EDUSIANA: Jurnal manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017). Accessed May 14, 2019. https://www.researchgate.net/publication/323996548_Metode_Pembelajaran_Pendidikan_Agama_Islam.
- Al Thariq, M. "Gaya Belajar Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran PAI," September 11, 2019.
- Annisa, Ridha. "Meningkatkan Pelaksanaan Tatacara Shalat Melalui

- Metode Kinestetik Bagi Siswa Tunanetra.” E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS) 5, no. 1 (2016). Accessed May 23, 2019. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:r9AmlrYVfIQJ:ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/download/7671/5963+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>.
- Atmaja, Agus Dhyhan Putra. “INTERAKSI SOSIAL SISWA TUNANETRA DALAM BELAJAR.” Jurnal Pendidikan Khusus (2016). Accessed April 3, 2019. (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/view/14128/12868>).
- Bafadhol, Ibrahim. “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ISLAMIC BOARDING SCHOOL.” Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 05 (2016). Accessed May 14, 2019. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/8/3>.
- DePotter, Bobbi, and Mike Hernacki. Quantum Learning. Bandung: Kaifa, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Dryden, Gordon, and Jeannette Vos. Revolusi Cara Belajar. Bandung: Penerbit Kaifa, 2001.
- Faishal. “Alumni/Mahasiswa Tunanetra,” November 13, 2019.
- Hartati, Leny. “PENGARUH GAYA BELAJAR DAN SIKAP SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA.” Jurnal Formatif 3, no. 3 (2013). Accessed May 12, 2019. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/128>.
- Humairo, Noer. “Makalah Tunanetra.” Academia.edu., n.d. Accessed April 24, 2019. https://www.academia.edu/5269460/makalah_tuna_netra.
- Indriastuti, Faiza. “EFEKTIFITAS MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO MELALUI CERITA PENDIDIKAN BERKARAKTER UNTUK TUNANETRA JENJANG SMP.” JRR 24, no. 1 (2015).
- Jauhari, Auahad. “Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas.” Jurnal IJTIMAIYA 1, no. 1 (2017). Accessed August 28, 2019. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Ijtimaia/article/download/3099/2308>.
- Johandri. “Manajemen Pembelajaran Siswa Tunanetra.” SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008. Accessed November 4, 2019. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/1053/1/BAB%25201%252C%2520IV%252C%2520DAFTAR%2520PUSTAKA.pdf%ved=2ahUKEwi89Kuvj9DIAhVG7nMBHbGUBol4FBawMAV6BAglEAE%usg=AOvVaw1QQEPB6DeKkrBWNTdVlFvP>.
- Juliani, Ni Wayan, I Nyoman Murda, and I Wayan Widiana. “ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS V SD GUGUS VI KECAMATAN ABANG KABUPATEN KARANGASEM TAHUN PELAJARAN 2015/2016.” e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD 4, no. 1 (2016). Accessed May 12, 2019. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/7494/5117>.
- Kartika, Ray Septianis. “P E M B E R D A Y A A N PENYANDANG TUNANETRA MELALUI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (STUDI KASUS DI

- YAYASAN MITRA NETRA DAN PSBN TAN MIYAT)." Widyariset 14, no. 1 (2011). Accessed May 26, 2019. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDB9tk9T_3oJ:widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id/index.php/widyariset/article/download/407/330+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d.
- Kementrian Kesehatan RI. "Situasi Penyandang Disabilitas." Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan, no. 2 (2014). Accessed August 28, 2019. <https://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf>.
- Krisnan. "Kajian Teori: 7 Pengertian Tunanetra Berdasarkan Pendapat Para Ahli," 2018. Accessed May 13, 2019. <https://meenta.net/7-pengertian-tunanetra-menurut-ahli/>.
- Kurniawan, Muhammad Ragil. "ANALISIS KARAKTER MEDIA PEMBELAJARAN BERDASARKAN GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK." JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran) 3, no. 1 (2017). Accessed May 12, 2019. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Wp8ZkePqdBgJ:ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/4319+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI. AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA. Jakarta: Bintang Indonesia, 2011.
- Maftuhin, M., and A. Jauhar Fuad. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS." Journal An-nafs 3, no. 1 (2018): 77.
- Mardhiyah, Siti Dawiyah, and Jasminto. "Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dan Strategi Pembelajarannya." Al-Ta'dib 3, no. 1 (2013). Accessed April 24, 2019. <https://docplayer.info/58227659-Identifikasi-anak-berkebutuhan-khusus-dan-strategi-pembelajarannya-oleh-mardhiyah-siti-dawiyah-dan-jasminto-1.html>.
- Masna. "Resiliensi Remaja Penyandang Tunanetra Pada SLB A Ruhui Rahayu Di Samarinda." e-Journal Psikologi 1, no. 1 (2013). Accessed May 13, 2019. <https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=598>.
- Meleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muthmainnah, Rahmita Nurul. "PEMAHAMAN SISWA TUNANETRA (BUTA TOTAL SEJAK LAHIR DAN SEJAK WAKTU TERTENTU) TERHADAP BANGUN DATAR SEGITIGA." Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika 1, no. 1 (2015). Accessed May 26, 2019. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1625>.
- Nugroho, Kristiawan P.A, Dary, and Risma Sijabat. "GAYA HIDUP YANG MEMENGARUHI KESEHATAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI SALATIGA." Jurnal Keperawatan Muhammadiyah 2, no. 2 (2017): 1.
- Nurhasan, M. "Gaya Belajar Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran PAI," September 25, 2019.
- Praptiningrum, N. "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." Jurnal Pendidikan Khusus 7, no. 2 (2010): 34.
- Prasetyo, Susilo Adi. "TUNA NETRA." ILMU, 2013.
- PSIBK. "TUNANETRA." Universitas Sanata Dharma, n.d. Accessed April 24, 2019. <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/08/03/tunanetra-atau-buta/>.
- Purwanti, Candra. "Metode Pembelajaran

- PAI Pada Siswa Cacat Ganda Di SLB G Daya Ananda Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan* (n.d.). Accessed May 14, 2019. <https://dspace.uui.ac.id>.
- Qadir, Abdul. “PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR.” *INFORMASI* 35, no. 2 (2009). Accessed May 14, 2019. <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/6390/5523>.
- Rahardja, Djaja. *KETUNANETRAAN*. Bandung, 2008. Accessed May 9, 2019. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195904141985031-DJADJA_RAHAARDJA/KETUNANETRAAN.pdf.
- Rahayu, Riri, Irda Murni, and Elsa Efrina. “PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK TUNANETRA LOW VISION (Deskriptif Kualitatif Di SMAN 3 Padang).” *E-JUPEKHU (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)* 3, no. 3 (2014). Accessed April 3, 2019. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/3874>.
- Ramadani, Irma Dewi. “LAYANAN PENDIDIKAN BAGI SISWA TUNANETRA LOW VISION KELAS V SD MUHAMMADIYAH BOGOR.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9 (2017). Accessed April 4, 2019. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:tPBNJ38ACsYJ:journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/8106/7713+&cd=2&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>.
- Riansyah, Zaina, Jagar Lumbantoruan, and Harisnal Hadi. “STUDI DESKRIPTIF KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI BERNYANYI PADA ANAK TUNANETRA DI SEKOLAH LUAR BIASA WACANA ASIH KOTA PADANG.” *E-Jurnal Sendratasik* 7, no. 1. B (2018). Accessed May 26, 2019. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:FEBBLbsyRcQJ:ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/download/100358/100126+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>.
- Rusdiana, A. “INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN SAINS DAN TEKNOLOGI.” *Jurnal ISTEK* 8, no. 2 (2014). Accessed May 15, 2019. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/224/239>.
- Sa'diyah, Rika, and Siti Khosiah Rochmah. “PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNA GRAHITA USIA SD AWAL.” *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education* 1, no. 1 (2017). Accessed May 16, 2019. ejournal.adpgmiindonesia.com.
- Sawaluddin. “Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Thariqah* 3, no. 1 (2018). Accessed May 15, 2019. <http://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/1775/1150>.
- Sri Budi Setyaningsih. “Gambaran Umum SMA Tamansiswa Bekasi Dan Siswa Tunanetra,” September 11, 2019.
- Subini, Nini. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javalitera, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sulthon. “POLA KEBERAGAMAAN KAUM TUNA NETRA DAN DAMPAK PSIKOLOGIS TERHADAP PENERIMAAN DIRI.” *Quality* 4, no. 2 (2016). Accessed June 19, 2019. http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:DvaI_ubxbWEJ:journal.stainkudus.ac.id/

- index.php/Quality/article/download/2114/1798+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d.
- Suryanti, Lilik. Psikologi Belajar. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Susanti, Desi. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam." *Edureligia* 1, no. 1 (2017). Accessed May 13, 2019. <https://www.academia.edu>.
- Suyadi. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMKN 1 Lais Kec. Lais Kab. Musi Banyuasin." *Jurnal Raden Fatah* (2014). Accessed May 13, 2019. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/download/87/74/>.
- Tarnoto, Nissa. "Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD." *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)* 13, no. 1 (2016): 50–61.
- Wahyu Jati, Kandi. "Gaya Belajar Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran PAI," September 18, 2019.
- Wahyuni, Yusri. "IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR (VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK) MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS BUNG HATTA." *JPPM* 10, no. 2 (2017). Accessed April 11, 2019. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/download/2037/1579>.
- Wardani, Igak. Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2018.
- Widyastuti, Rany. "Pola Interaksi Guru Dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016). Accessed June 19, 2019. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-jabar/article/view/40>.
- Yahya, Fitri. "GAYA BELAJAR ANAK TUNAGHARITA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 5 SLB C DHARMA PENDIDIKAN SIDOARJO." SKRIPSI, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM, 2018.